

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Pramuka No. 42 Telpn (0274) 371120 Yogyakarta

---

SURAT PERNYATAAN  
PENGALIHAN HAK PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a: Drs. H. Jabrohim, M.M.

Jabatan: Pimpinan Umum *Bahastra Jurnal Bahasa dan Sastra*

menyatakan menyetujui pengalihan hak publikasi pengelektronikannya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta (LPPM UMS) atas artikel berjudul "Pendidikan Sastra Berorientasi pada Kompetensi Bersastra: Mencari Format Pembelajaran Sastra yang Inovatif" karya Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum. NIDN: 0030085701, dosen PBSID FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam *Bahastra Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* Volume XXVI Nomor 2, Maret 2012 ISSN: 0215-4994 yang diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 Oktober 2012

Pimpinan Umum *Bahastra*,

Penulis,



Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.



**BHAISTRA**

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra



Drs. H. Jabrohim, M.M.

## PENDIDIKAN SASTRA BERORIENTASI PADA KOMPETENSI BERSASTRA:

Mencari Format Pembelajaran Sastra yang Inovatif \*)

*Ali Imron Al-Ma'ruf*

*PBSID FKIP & Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Telepon: (0271) 717417*

*Ponsel: 081320107250 Pos-El: [aliimron\\_almakruf@yahoo.com](mailto:aliimron_almakruf@yahoo.com)*

### Abstrak

Pembelajaran sastra yang memprihatinkan hamper selalu mengemuka di berbagai forum. Kondisi tersebut berakar pada kompetensi guru sastra yang tidak paham sastra atau tidak memiliki kompetensi bersastra. Tulisan ini akan membahas bagaimana format pendidikan sastra yang berorientasi pada kompetensi siswa dalam bersastra? Pendekatan, strategi, dan metode inovatif apa yang layak dipakai dalam pembelajaran sastra yang apresiatif? Bagaimana langkah-langkah dalam pembelajaran sastra yang berorientasi pada kompetensi bersastra?

Hasil pembahasan menunjukkan untuk mengubah kondisi, harus dilakukan reorientasi yakni pembelajaran sastra di sekolah harus berorientasi pada kompetensi siswa dalam bersastra. Strategi yang dapat dilakukan adalah 1) Mengubah prinsip pembelajaran sastra, 2) Strategi andragogi, 3) Pendekatan konstruktivistik, integral, dan kontekstual, 4) Metode kooperatif. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Refleksi.

**Kata kunci:** pembelajaran, kompetensi guru, sastra, format pendidikan, inovatif.

### Pendahuluan

Kondisi pembelajaran sastra yang memprihatinkan hampir selalu mengemuka di berbagai forum ilmiah yang membahas upaya pengembangan sastra dan pembelajarannya di sekolah. Banyak factor yang menjadi latar belakang atau penyebab terciptanya kondisi tersebut meskipun kunci utamanya terletak pada kompetensi guru. Hal itu juga sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Ismail dan kawan-kawan dari Majalah Sastra *Horison* dan *Kakilangit* (Ismail, 2000:3). Esensi temuan penelitian tersebut adalah bahwa dalam dataran praksis, pembelajaran sastra di sekolah kita pada enam dekade terakhir sejak 1945 hingga dekade pertama tahun 2000 kurang membawa pencerahan bagi siswa.

Ironisnya, di tengah derap kemajuan dunia pendidikan yang demikian pesat hingga kini belum juga ditemukan format pendidikan sastra yang mencerahkan sebagai solusi guna mengatasi kondisi suram tersebut. Kalaupun ditemukan solusi alternatif, akhirnya terbatas

---

\*) Dipresentasikan dalam Semiloka Nasional "Pendidikan Seni Budaya di Perguruan Muhammadiyah", diselenggarakan oleh Lembaga Seni Budaya dan Olahraga Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 26-27 November 2011 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

dalam dataran wacana belaka, jarang sampai pada realisasi dalam dataran praksis karena terbentur masalah klasik. Misalnya: terbatasnya waktu (jam pelajaran) yang tersedia, kurikulum tidak memadai, kurikulum harus selesai pada waktunya, buku sastra (karya kreatif seperti kumpulan puisi, kumpulan cerita pendek, novel, dan drama--, teori sastra, dan kajian/kritik sastra) di perpustakaan sekolah sangat terbatas, pembelajaran sastra berorientasi pada Ujian Akhir Nasional (UAN), dan Ujian Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UNM-PTN). Tegasnya, pembelajaran di sekolah sering berorientasi hanya pada target kelulusan siswa dan keberhasilannya dalam memasuki jenjang pendidikan tinggi. Dengan orientasi demikian kemudian pembelajaran sastra sering mengabaikan aspek kompetensi siswa dalam bersastra.

Satu hal yang lebih menyedihkan lagi, banyak guru sastra Indonesia yang tidak paham sastra (karena berlatar belakang pendidikan non-sastra) atau guru Bahasa Indonesia yang lebih berorientasi pada bahasa karena kurang bahkan tidak memiliki kompetensi bersastra. Hal itu berdasarkan hasil temuan dan pengamatan penulis menjadi instruktur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bagi guru-guru Bahasa Indonesia di Surakarta dan sekitarnya: Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, dan Klaten (Subosukowonosraten) dalam program sertifikasi guru yang tidak lulus melalui jalur portofolio sejak tahun 2007 hingga 2011. Oleh karena itu, yang terjadi di sekolah pada umumnya adalah pembelajaran sastra instan dan/atau pembelajaran siap saji (*fast food*). Ringkasnya, “pembelajaran sastra tanpa kehadiran sastra”. Pembelajaran sastra yang tidak menghadapkan siswa pada karya sastra langsung.

Mengingat kondisi pembelajaran sastra yang demikian, wajarlah jika kualitas pembelajaran sastra di sekolah menjadi tidak efektif dan tidak menjadikan siswa memiliki kompetensi bersastra. Bahkan, sastra dan pembelajarannya mengalami dekadensi *image*, citranya merosot, termasuk guru sastra. Tidak jarang guru sastra yang merasa malu untuk mengaku sebagai guru sastra. Implikasi lebih lanjut dari kondisi demikian adalah merosotnya minat siswa terhadap sastra dan menurunnya minat baca sastra di kalangan siswa. Meminjam istilah Teeuw (1983:45), mereka antibacaan dan nyaris tanpa tradisi membaca buku (sastra). Atau, meminjam istilah Taufik Ismail (2002:9), para siswa sekolah kita kebanyakan “Rabun Membaca, dan Lumpuh Menulis”. Ekseksnya, citra profesi pengarang dan sastrawan di Indonesia juga ikut merosot; pengarang (dan sastrawan) bukanlah profesi yang diidealkan di mata generasi muda (Mahayana dalam Artika, 2002:7).

Permasalahannya adalah bagaimana format pendidikan sastra yang berorientasi pada kompetensi siswa dalam bersastra? Pendekatan, strategi, dan metode inovatif apa yang layak dipakai dalam pembelajaran sastra yang apresiatif? Bagaimana memilih bahan ajar sastra yang sejalan dengan pengembangan kompetensi bersastra di sekolah sekaligus dalam pembentukan karakter?

### **Profil Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**

Sebelum sampai pada pembahasan masalah, lebih dahulu dipaparkan profil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Profil pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA (BSNP, 2006) dapat dikemukakan sebagai berikut. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kemampuan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini materi pelajarannya tentu saja bukan sastra, misalnya: surat dinas, berita, pengumuman, iklan, biografi, wawancara, berpidato, menulis berita, dan sebagainya. Demikian pula komponen kemampuan bersastra meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal ini materi pelajarannya berupa sastra, misalnya: pantun, syair, gurindam, puisi bebas, cerita pendek, novel, drama, dan lain-lain. Jelaslah bahwa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diamanatkan agar peserta didik memiliki pengalaman berbahasa dan pengalaman bersastra sekaligus.

Secara rinci materi pokok pelajaran Bahasa Indonesia di SMA khusus yang berkaitan dengan bidang sastra meliputi: (1) mendengarkan pembacaan puisi, prosa, dan drama; (2) berdiskusi tentang tokoh drama, gagasan dalam puisi, makna/gagasan dalam cerita pendek

atau novel, nilai-nilai dalam karya sastra; (3) membaca teks puisi, prosa, dan drama; (4) menulis resensi puisi, resensi drama, menulis cerita pendek, novel, dan drama.

Beberapa pokok pikiran mengenai KTSP mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA (untuk SD dan SLTP dapat menyesuaikan, karena pada prinsipnya tidak jauh berbeda) menunjukkan betapa pembelajaran sastra kini sebenarnya terlihat memperoleh “darah segar” dengan terintegrasinya materi sastra dengan bahasa. Meskipun mata pelajarannya tetap Bahasa Indonesia, setidaknya secara konseptual sudah ada kemajuan yang cukup berarti, bahwa ada “keinginan” untuk tidak membuat dikotomi antara bahasa dengan sastra. Artinya, para peletak kebijakan pendidikan (tentu bersama para pakar sastra, sastrawan, akademisi, dan praktisi pendidikan lainnya) sudah memiliki *good will* yang direalisasikan dalam *political will* (melalui KTSP) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Tinggal masalahnya kini bagaimana para guru sastra mampu merealisasikan dan mengoperasionalkan secara optimal dalam pembelajaran sastra. Inilah tantangan yang harus dihadapi oleh guru sastra sekaligus dicari langkah-langkah taktisnya.

### **Format Pendidikan Sastra Berorientasi pada Kompetensi Bersastra**

Selama ini kebanyakan sastra diajarkan oleh guru Bahasa Indonesia secara sepiantas lalu. Umumnya guru Bahasa Indonesia hanya mengajarkan sastra secara teoretis bahkan historis, jarang yang bersifat apresiatif. Artinya, materi yang diberikan kebanyakan adalah seputar sejarah dan teori sastra, sedangkan kritik sastra persentasenya sedikit. Kritik sastra pun diberikan sangat terbatas hanya dengan pendekatan struktural yang sudah kuna. Penggunaan pendekatan struktural pun dengan pemahaman yang minim yang mengkaji unsur-unsur (intrinsik) karya sastra seperti tema, alur, latar, penokohan, dan sudut pandang (untuk fiksi dan drama) atau tema, nada dan suasana, rima dan irama, persajakan, gaya bahasa (untuk puisi) tanpa mengkaji hubungan antarunsurnya. Padahal teori dan pendekatan dalam kritik sastra telah berkembang pesat. Artinya, setelah teori Strukturalisme tidak memuaskan para kritikus sastra, telah muncul Strukturalisme Genetik, Strukturalisme Dinamik, Sosiologi Sastra, Semiotik, bahkan teori Pos-Strukturalisme seperti: Psikologi Sastra, Interteks, Dekonstruksi, Feminisme Sastra, dan Antropologi Sastra.

Kondisi itu harus diubah dengan melakukan reorientasi yakni pembelajaran sastra di sekolah harus berorientasi pada kompetensi siswa dalam bersastra. Dalam hal ini, siswa harus dihadapkan secara langsung pada karya sastra. Pembelajaran sastra harus menekankan pada pembiasaan/pembudayaan siswa dalam membaca, menafsirkan, menghayati, dan memahami

karya sastra. Tegasnya, siswa harus lebih banyak didorong untuk melakukan kritik sastra, bukan pada sejarah dan teori sastra.

Untuk mewujudkan pembelajaran sastra demikian, maka pertama yang harus diperhatikan adalah kompetensi guru dalam bersastra. Sebagai tenaga profesional, guru harus mampu menciptakan pembelajaran sastra yang efektif. Menurut Rusyana (dalam Harimansyah, dkk., 2005:2), guru sastra yang profesional, setidaknya harus mampu membelajarkan siswa untuk memperoleh pengalaman dalam bersastra, memiliki pengetahuan tentang sastra, dan memiliki minat untuk menggemari sastra.

Hal itu sesuai dengan Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Bab II, Pasal 6 yang berbunyi: Kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab .

Jika dicermati esensinya, Undang-Undang tersebut mengamanatkan bahwa guru yang profesional itu harus mampu melahirkan proses pembelajaran yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang melibatkan partisipasi dan penghayatan siswa secara intensif, melalui pengalaman belajar bervariasi.

Selama ini, rendahnya kompetensi bersastra di kalangan guru sastra menjadi masalah utama dalam pembelajaran sastra. Hal itu juga diakui oleh para guru sastra di SMA, yang dimuat dalam sisipan *Kakilangit Horison* (Sarumpaet, 2002: xii), bahwa pada umumnya persoalan utama dalam pembelajaran sastra adalah ketidakmampuan dan kekurangsiapan guru dalam “memahami, menafsirkan, dan menilai karya sastra yang akan diajarkan kepada siswanya”. Penelitian Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas tahun 2004 (dalam Harimansyah dkk., 2005:1) juga menyimpulkan bahwa masih banyak guru sastra di sekolah yang belum memiliki kompetensi untuk mengajarkan sastra. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa 61,96% guru SD, SMP, SMA, dan SMK tidak menguasai materi yang diajarkan.

Ekses dari ketidakmampuan guru dalam bersastra adalah dalam dataran praksis pembelajaran materi sastra di berbagai sekolah pada umumnya tidak seimbang dengan materi bahasa. Ibarat lelaki dan perempuan, sastra mengalami bias jender dibanding bahasa yang terlanjur memiliki mitos sebagai materi yang “unggul”, superior. Seperti perempuan dalam masyarakat tradisional, sastra mengalami marginalisasi, inferioritas, dipandang sebagai materi kelas dua (*the second class*), sekedar menjadi suplemen bagi pelajaran bahasa.

Tegasnya, selama ini pembelajaran sastra hanya sebagai semacam sisipan sedangkan materi utamanya adalah bahasa Indonesia (baca: tata bahasa). Mengarang (komposisi) yang sangat penting untuk menunjang kemahiran siswa dalam mengekspresikan pendapat, pikiran, dan perasaan sangat kurang diajarkan. Padahal mengarang berperan penting dalam menunjang pengembangan daya fantasi dan intelektual siswa. Mengarang juga sangat menunjang pembelajaran sastra. Hal ini mudah dipahami mengingat membaca dan menulis karya sastra membutuhkan daya imajinasi sekaligus daya intelektual manusia.

Fakta di lapangan yang ditemukan oleh Taufik Ismail dan kawan-kawan dari majalah sastra *Horison* dan *Kakilangit* dalam penelitiannya di berbagai sekolah di seluruh wilayah Indonesia (melalui teknik sampling tentunya), tidak jauh berbeda dengan gambaran di atas. Kondisi pembelajaran sastra yang “buram” itulah yang mendorongnya untuk melakukan berbagai aktivitas sastra di berbagai sekolah (Ismail, 2002), seperti Siswa Bertanya Sastrawan Menjawab (SBSM), dan lain-lain.

Bagaimanapun, terutama di tangan gurulah keberhasilan atau kegagalan pembelajaran sastra di sekolah, di samping unsur peserta didik, bahan ajar/materi pembelajaran sastra, dan media pembelajaran. Komitmen dan kreativitas guru sastra dalam pelaksanaan pembelajaran sastra akan mampu membawa peserta didik pada kompetensi bersastra. Guru merupakan aktor utama atau pemeran kunci (*key man*). Artinya, ungkapan “*The man is behind the gun*” berlaku dalam pembelajaran di sekolah, termasuk pembelajaran sastra. Bagaimana mungkin pembelajaran sastra akan dapat menggairahkan minat siswa untuk “bercinta dengan sastra” jika guru sastra sendiri tidak memiliki gairah “bercinta dengan sastra” karena juga tidak/kurang memiliki kompetensi bersastra.

## **Strategi Pembelajaran Sastra yang Berorientasi pada Kompetensi Sastra**

### **1. Prinsip Pembelajaran Sastra**

Prinsip yang harus dijadikan komitmen bagi setiap guru sastra adalah bahwa apa pun pendekatan dan metodenya, materi/bahan ajar dan medianya, yang penting bagaimana agar pembelajaran sastra dapat membawa siswa termotivasi untuk “**bercinta dengan sastra**”. Indikasinya adalah pada pembelajaran sastra dalam diri siswa timbul “*gairah*” untuk “*bercinta dengan sastra*” kemudian benar-benar mau dan mampu “*bercinta dengan sastra*” karena motivasi yang diciptakan sang guru sastra. Jadi, tugas guru sastra dalam hal ini adalah menstimulasi, mengkondisikan, menimbulkan motivasi kepada siswa agar siswa mau bercinta dengan sastra tadi dengan menciptakan suasana yang kondusif.

Pembelajaran merupakan proses interaksi komunikasi antara dua pihak sebagai komponen utamanya, yaitu pengajar dan pembelajar. Menurut Djojoseuroto (2005: 63), pengajar adalah perancang, penggerak, dan fasilitator yang berperan menafsirkan situasi sehingga sanggup melakukan modifikasi strategi dan teknik pengelolaan pembelajaran secara tepat. Adapun pembelajar berperan dalam menafsirkan petunjuk, melakukan antisipasi, dan aktif bertindak sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya.

Menurut paradigma KTSP (modifikasi KBK?) pembelajaran sastra menekankan pada apresiasi sastra. Dengan kata lain pembelajaran sastra menurut paradigma KTSP menekankan pada kompetensi siswa dalam bersastra. Apresiasi sastra berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Untuk melaksanakan pembelajaran sastra yang apresiatif, terdapat beberapa komponen yang terlibat. Selain pengajar dan pembelajar sebagai subjeknya, komponen yang terlibat adalah: (1) tujuan; (2) pendekatan; (3) metode; (4) materi; (5) media; dan (6) penilaian atau evaluasi (Djojoseuroto, 2005: 64). Semua komponen merupakan rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka mengantarkan pembelajar sampai pada tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian jelas bahwa sejalan dengan KTSP, pembelajaran sastra di sekolah harus menekankan pada **kompetensi bersastra**, yaitu kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca hasil sastra; mendiskusikan, memahami, dan menggunakan pengertian teknis konvensi kesusastraan dan sejarah sastra, untuk menjelaskan, meresensi, menilai dan menganalisis hasil sastra; dan memerankan drama, serta menulis puisi, cerpen, novel maupun drama.

## 2. Strategi Andragogi

Strategi pembelajaran yang memusatkan perhatiannya pada peserta didik (*student oriented*) disebut teori Andragogi. Inti teori Andragogi yang dikembangkan oleh Knowles (1986:15-18) adalah teknologi keterlibatan diri (ego) peserta didik. Artinya, bahwa kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran itu. Teori Andragogi memandang peserta didik sebagai orang dewasa yang mampu berpikir dan berpendapat. Peserta didiklah yang aktif belajar dan berpikir, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, pembimbing, dan pemandu. Andragogi memandang siswa sebagai “orang dewasa” yang sudah mampu berpikir kritis, analitis, dan responsif.



Dalam strategi pembelajaran konvensional, guru sering memborong pembicaraan, mendominasi kelas dengan menggunakan metode ceramah sedangkan siswa hanya menjadi pendengar setia dan sedikit sekali melibatkan peran siswa. Berkebalikan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang sering dilaksanakan selama ini yakni pendekatan Paedagogi yang lebih memusatkan pembelajaran pada figure guru (*teacher oriented*), pendekatan Andragogi memusatkan pembelajarannya pada siswa. Artinya, siswalah yang menjadi pusat pembelajaran sehingga siswalah yang dominan dalam aktivitas pembelajaran, bukan guru.

### **3. Pendekatan Konstruktivistik, Integral, dan Kontekstual**

Guna merealisasikan strategi Andragogi yang memandang siswa sebagai pusat pembelajaran, pembelajaran sastra dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivistik, integral, dan kontekstual. Seperti diketahui bahwa selain penguasaan kompetensi sastra, pembelajaran sastra dalam KTSP menekankan pula pada keterampilan hidup (*life skill*), sebagai hasil samping pembelajaran. KTSP menghargai kemampuan dan bakat individual serta perbedaan daya estetika siswa. Untuk itu pembelajaran berorientasi pada proses dan hasil belajar serta keberagaman siswa. Implementasi dalam pembelajaran sastra dapat ditempuh dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik, integral, dan kontekstual.

Pendekatan yang berpandangan bahwa dalam pembelajaran, siswa yang berperan utama dalam membentuk, mengkonstruksi pengetahuan melalui berpikir kritis disebut pendekatan Konstruktivistik. Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa harus terlibat secara mental dengan berpikir kritis, tidak hanya menerima “suapan” dari guru, ibarat anak burung yang disuapi induknya. Jika tidak berpikir, maka siswa tidak akan mampu memahami dan memahami materi yang sedang dibahas dalam pembelajaran.

Menurut pendekatan Integral, pembelajaran sastra harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran bahasa yang terdiri atas empat keterampilan yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Bahan ajar bahasa dan sastra saling menunjang dan saling melengkapi, bergayut berkelindan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, pendekatan yang menekankan pembelajaran sastra pada kesesuaian bahan ajar sastra dengan latar belakang, potensi siswa, dan kehidupan sekitar disebut pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan kontekstual, dimungkinkan pembelajaran sastra mampu mengembangkan keterampilan hidup (*life skill*) siswa sesuai dengan bakat dan potensinya. Dengan demikian, maka pembelajaran sastra dapat mendukung pengembangan kompetensi siswa dalam mengarungi kehidupan kelak jika siswa sudah dewasa.

Keterampilan menulis (komposisi) seperti membuat resensi novel, resensi drama/film, membuat skenario film/sinetron, menulis naskah drama, menulis puisi, cerpen, dan novel, menulis kritik sastra, juga esai sastra dan budaya, sangat potensial dalam menunjang *life skill* itu. KTSP menuntut siswa mampu mendemonstrasikan penguasaannya terhadap kompetensi dasar, yang berupa pengetahuan, keterampilan hidup (*life skill*), dan sikap, yang diharapkan nantinya akan bermanfaat sebagai bekal hidup dalam dunia nyata.

Berkaitan dengan hal itu, evaluasi yang dilaksanakan harus mencakup semua aspek, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Surjaman dan Nurhadi (2005) menegaskan bahwa kegiatan pembelajaran apresiasi sastra meliputi: penghayatan, ekspresi, dan kreasi (produktif), yang mengisyaratkan bahwa hasil pembelajaran sastra harus melibatkan aktualisasi diri siswa. Oleh karena itu, evaluasi pada aspek psikomotor menjadi sangat penting kedudukannya. Apresiasi sastra pada ranah psikomotor dapat diukur melalui kegiatan melisankan hasil sastra, kegiatan membaca indah (puisi, cerpen, novel) dengan ekspresi, lafal dan intonasi yang tepat; memerankan tokoh drama; menjadi sutradara dalam pentas drama; mencipta karya sastra, dan kegiatan lain yang melibatkan gerak otot dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam bersastra.

#### **4. Penerapan Metode Kooperatif**

Cukup banyak model pembelajaran sastra yang dapat dipilih demi mencapai penguasaan kompetensi sastra di kalangan siswa yang terformulasi secara konkret dalam wujud siswa bergairah untuk bercinta dengan sastra. Berikut ditawarkan metode kooperatif. Beberapa jenis metode kooperatif seperti *Jigsaw*, *Student Team Achievement Divition (STAD)*, *Example for Example*, *Learning Together*, *Role-Play*, *Snow Ball*, dan *Every One is Teaher*, dan *Group Invistigation*, diharapkan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sastra sesuai dengan hakikat strategi Andragogi.

### **Langkah-langkah dalam Pembelajaran Sastra yang Berorientasi pada**

#### **Kompetensi Bersastra**

##### **1. Persiapan**

- (1) Sebelum masuk kelas, guru menyiapkan karya sastra (puisi, cerita pendek, novel (fiksi), atau teks drama) yang terdapat dalam buku teks atau foto copy untuk dibaca para siswa.

- (2) Guru mencermati para siswa yang dipandang memiliki kecakapan dalam bersastra dibandingkan dengan kawan-kawan siswa yang lain.

## **2. Pelaksanaan (Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi)**

- (1) Guru membagi siswa di kelas dalam beberapa kelompok untuk memudahkan dan mengkondisikan dinamika pembelajaran dengan mempertimbangkan beberapa siswa yang dipandang memiliki kecakapan dalam bersastra tadi.
- (2) Guru membagikan foto copy salah satu genre karya sastra (jika dalam buku teks tidak ada) yang akan dibahas kepada para siswa.
- (3) Guru memberi pengantar mengenai apa yang mesti dilakukan oleh para siswa.
- (4) Siswa dihadapkan langsung pada karya sastra dan diminta untuk membaca dan menganalisis karya sastra dengan waktu sekitar 10-15 menit. Siswa menganalisis dari segi unsur/struktur dan sekaligus mengungkapkan gagasan/makna karya sastra tersebut baik dimensi sosiologis, kemanusiaan, politik, moral, keagamaan dan religiositas, jender, dan lain-lain.
- (5) Siswa lalu diminta mendiskusikan hasil analisis unsur dan gagasan dalam karya sastra dengan kawan-kawan anggota kelompok guna menemukan hasil analisis yang representatif.
- (6) Tiap kelompok kemudian menyampaikan hasil diskusinya tentang analisis unsur dan gagasan dalam karya sastra di kelas.
- (7) Siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan (sanggahan, kritik, masukan, saran) di bawah bimbingan guru.

## **3. Refleksi (Penutup)**

- (1) Guru membimbing dan memimpin siswa untuk melakukan refleksi tentang hasil analisis/pembahasan unsur dan gagasan dalam karya sastra dengan meminta para siswa untuk menyampaikan simpulan (bukan guru yang menyimpulkan).
- (2) Guru menutup pelajaran dengan memberikan tugas pengayaan dan pendalaman untuk dikerjakan di rumah (PR).

Sekedar ilustrasi, misalnya siswa dihadapkan pada sebuah puisi pendek yang berjudul “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdulhadi W.M. berikut ini yang dapat dijadikan materi ajar dalam pembelajaran sastra di SMA

Tuhan  
Kita begitu dekat  
Sebagai api dengan panas  
Aku panas dalam apimu

Tuhan  
Kita begitu dekat  
Seperti angin dan arahnya  
Aku arah dalam anginmu

Tuhan  
Kita begitu dekat  
Sebagai kain dengan kapas  
Aku kapas dalam kainmu

Kita begitu dekat

Dalam gelap  
Kini aku nyala  
Pada lampu padammu.

Ketika para siswa membaca lalu menganalisis dan mengapresiasi puisi tersebut dengan daya imajinasinya maka akan timbul respons berupa interpretasi makna yang beraneka ragam dari mereka. Menghadapi kondisi demikian, sesuai dengan hakikat karya sastra yang multiinterpretasi, tentu guru harus membiarkan mereka mengemukakan hasil interpretasi masing-masing secara bebas. Tugas guru sastra dalam hal ini adalah membimbing mereka agar interpretasinya selalu didasarkan pada argumentasi yang logis dan kritis sesuai dengan konvensi sastra berdasarkan teks sastra yang dikaji. Di sinilah guru sastra dituntut memiliki kompetensi di bidang sastra agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membimbing siswanya mengapresiasi karya sastra. Dapat dibayangkan bagaimana mungkin tercipta pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi bersastra jika guru Bahasa Indonesia tidak memiliki kompetensi bersastra.

## **Kompetensi Bersastra dan Pembentukan Karakter Siswa**

### **1. Urgensi Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Fungsi utama sastra adalah sebagai sarana penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Untuk itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis, serta peka terhadap persoalan sosial budaya. Pembelajaran sastra berorientasi pada peningkatan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmah/pelajaran bergarga atas nilai-nilai luhur yang tersirat di dalamnya. Pengetahuan dan teori sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran sastra menekankan pada strategi apresiasi sastra.

Sastra sangat penting bagi siswa dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Sebab, fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Sastra dapat memperkaya pengalaman batin pembacanya. Tentu saja hal itu akan terjadi jika sastra dibaca secara intensif, dihayati, diinterpretasi, dan dipahami maknanya. Sebagai karya imajinatif, demikian Meeker (1972:8), sastra merupakan konstruksi unsur-unsur pengalaman hidup, di dalamnya terdapat model-model hubungan-hubungan dengan alam dan sesama manusia, sehingga sastra dapat mempengaruhi tanggapan manusia terhadapnya. Tindak kekerasan dan anarkisme, kurangnya toleransi atau sikap tidak dapat menerima keberbedaan antarmanusia, kurangnya empati terhadap sesama, dan merosotnya (defisit) karakter bangsa yang akhir-akhir ini marak di masyarakat, bukan tidak mungkin salah satu sebabnya adalah mereka tidak pernah atau sangat minim menggauli sastra. Mengingat, meminjam istilah Taufik Ismail (2002:1-3), lebih dari 45 tahun masyarakat Indonesia jauh dari sastra.

Sastra memiliki fungsi sebagai (1) alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan *interpretative*; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*) (Lazar, 1993:24).

Sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga. Sebagai contoh, melalui membaca novel, siswa dapat mengenali tema tertentu, bagaimana tema dicerminkan dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai-nilai, dan bagaimana pengisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu. Melalui teks drama, siswa juga dapat berlatih berpikir kritis dalam menyikapi kehidupan (Sayuti, 2002:35). Satoto (1998:2) menambahkan, dalam drama (*absurd*) dapat ditemukan cara pengungkapan baru terhadap keresahan, keputusasaan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial.

Berdasarkan pemikiran di atas, sastra memiliki fungsi penting bagi kehidupan manusia. Dalam proses pembelajaran, sastra dapat dimanfaatkan sebagai media untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan multidimensi. Realitas sosial, lingkungan hidup, kedamaian dan perpecahan, kejujuran

dan kecurangan, keshalihan dan kezhaliman juga cinta dan kebencian, serta ketuhanan dan kemanusiaan, semuanya ada dalam sastra. Alhasil, pembelajaran sastra berperan penting dalam pembangunan karakter bangsa yang kini sedang menjadi keprihatinan seluruh komponen bangsa Indonesia.

Paling tidak ada sembilan pilar karakter yang mengandung nilai-nilai luhur universal, yakni: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta aisinya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran, 4) hormat dan sopan santun, 5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Megawangi dalam Indrawati-Rudy, 2010:717). Nilai-nilai itulah yang perlu dikembangkan dalam diri siswa melalui pembelajaran sastra. Mereka akan memotret karakter tokoh cerita untuk mengeksplorasi kemungkinan ditemukannya sembilan pilar karakter bangsa yang tersirat di balik tindakan dan perilaku tokoh cerita.

Tidak diragukan lagi bahwa melalui pembelajaran sastra yang berorientasi pada kompetensi bersastra, dapat diharapkan siswa akan tumbuh menjadi manusia yang berbudaya, mandiri, mampu mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mengekspresikan pikiran dan perasaan, berwawasan luas, berpikir kritis, berkarakter kuat, halus budi pekertinya, santun dalam berbicara dan bersikap, serta peka terhadap masalah sosial masyarakat dan bangsanya.

## **Penutup**

Mengakhiri pembahasan tentang pembelajaran sastra yang berorientasi pada kompetensi bersastra, perlu digarisbawahi bahwa guru sastra merupakan aktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran sastra yang apresiatif. Dalam hal ini guru sastra dituntut untuk mampu mendorong siswa bergairah untuk “bercinta dengan sastra”.

Pembelajaran sastra yang berorientasi pada kompetensi bersastra perlu dijadikan alternatif dalam mewujudkan berkembangnya pembelajaran yang apresiatif di kalangan siswa. Adapun beberapa model metode kooperatif merupakan alternatif yang sesuai dengan pembelajaran sastra yang berorientasi pada kompetensi bersastra.

Akhirnya, untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi bersastra, maka semua itu terpulang kepada kompetensi guru sastra dan komitmennya terhadap upaya peningkatan apresiasi sastra melalui proses pembelajaran sastra. Guru sastra perlu memahami paradigma baru dalam pembelajaran sastra yang menekankan pada kompetensi siswa dalam bersastra, bukan sekedar sejarah dan teori sastra yang konvensional.

Konsekuensinya, guru harus menerapkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran sastra yang inovatif.

### Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Aminuddin (Ed.), 1990. *Sekitar Masalah Sastra Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2004. "Pemilihan Bahan Ajar Sastra" *Makalah* dalam Seminar Nasional Sastra dan Pembelajarannya di Sekolah pada tanggal 19 April 2004 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Artika, I Wayan. 2002. "Diskusi Pasca Membaca Karya: Catatan Pembelajaran Sastra dari Sebuah SMU Negeri di Kota Singaraja, Bali Utara". *Makalah* pada PILNAS HISKI XIII 8-10 September 2002 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- BSNP. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas Ditjen Dikdasmen. 2003. *Kurikulum 2004 SMA Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran, Gestal, Struktural, Strukturalisme Genetik, Semiotik, Resepsi Sastra, Analisis Wacana*. Bandung: Nuansa.
- Frey, Northrop. 1974. *The Educated Imagination*. Bloomington dan London: Indiana University Press.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotic*. London: Methuen and Co. Limited.
- Harimansyah, Ganjar, N. Marliana, Lia dan Widodo, Edi Rakhmat. 2005. "Uji Kompetensi Guru Bidang Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) Perlu atau Tidak?". *Makalah* dalam Konferensi Internasional Himpunan Sarjana Kesusasteraan (HISKI), 18- 21 Agustus 2005 di Swarna Dwipa Palembang.
- Hasjim, Nafron dkk. 2001. *Pedoman Penyusunan Bahan Penyuluhan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurkamto, Joko. 2003. "Pendekatan Sistemik: Ke Arah Pengajaran Bahasa yang Lebih Efektif". *Makalah* dalam Konferensi Nasional Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA) di Universitas Katholik Atma Jaya Jakarta, 17-18 Februari 2003.
- Ismail, Taufik. 2000. "Tentang Cara Menjadi Bangsa Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis Pula sehingga Jelas di Dunia Kita Pakar Terkemuka", dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Depdiknas.

- \_\_\_\_\_. 2002. "Setelah Menguap dan Tertidur 45 Tahun" dalam Jabrohim dkk. (Ed). 2002. *Dinamika Global-Lokal dalam Perkembangan Sastra*. Yogyakarta: Pertemuan Ilmiah Nasional Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia XIII.
- Knowles, Malcolm. 1986. *The Modern Practice of Adult Education: Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Meeker, Joseph W. 1972. *The Comedy of Survival: Studies in Literary Ecology*. New York: Charles Schribner's Sons.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1989. "Kritik Sastra Indonesia Modern Telaah dalam Bidang Teoretis dan Kritik Terapan". *Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*.
- Reeves, James. 1972. *Teaching Poetry*. London: Heinemann.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2002. "Bagaimana Sastra Membangun Bangsa" dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatera.
- Sayuti, Suminto A. 2002. "Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan", dalam Riris K. Toha-Sarumpaet (Ed). *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatera.
- Selden, Raman. 1986. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. The Harvester Press: Sussex.
- Suryaman, Maman dan Nurhadi, Felicia. 2005. *Pedoman Review Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

ooOoo